

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangannya. Di samping itu laporan keuangan juga merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas meliputi : aset, liabilitas, equitas, penghasilan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas (PSAK No.1, 2013).

Salah satu komponen laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya. Pada laporan tersebut terdapat informasi laba yang berguna untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen kepada para pemangku kepentingan. Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam dan Wild, 2010). Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Selain itu, menurut PSAK No. 25 (2007) laba adalah semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode harus tercakup dalam penetapan laba atau

rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mewajibkan atau memperbolehkan sebaliknya. Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal, kalau ada) dikurangkan pada penghasilan. Jika beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Laba yang dilaporkan mencerminkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuan operasional yang telah ditetapkan. Selain itu, dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 dijelaskan pula bahwa laba juga dapat membantu mengestimasi laba representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menafsir risiko dalam investasi atau kredit. Berdasarkan informasi laba tersebut akan memudahkan para investor dalam prediksi dan menentukan keputusan investasi. Oleh karena itu, laba sering menjadi perhatian utama investor maupun kreditor sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan bisnis.

Disamping laba menjadi salah satu perhatian utama pengguna laporan keuangan, namun informasi mengenai laba tersebut sering menjadi target manipulasi melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Hal tersebut terjadi karena salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba (Brigham dan Houston, 2010), sehingga berbagai upaya dilakukan oleh manajemen untuk membuat laba perusahaan terlihat tinggi dan stabil. Salah satu upaya yang sering dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham dan

manajemen perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Beberapa alasan terjadinya manajemen laba yaitu meningkatkan kompensasi bagi manajemen, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analis, dan mempengaruhi harga saham (Subramanyam dan Wild, 2010). Dalam motivasi meningkatkan kompensasi, manajer sebagai pengelola perusahaan berusaha untuk memaksimalkan laba perusahaan agar kompensasi yang didapatkan oleh manajemen semakin tinggi karena semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin bagus kinerja perusahaan sehingga kompensasi yang didapatkan oleh manajemen semakin tinggi pula. Selain itu, manajemen berusaha untuk menarik para investor dan kreditor untuk berinvestasi atau menyalurkan dana pada perusahaan, sehingga manajer termotivasi melakukan manajemen laba agar menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analis, dan mempengaruhi harga saham. Hal ini sejalan dengan konsep teori konsep akuntansi positif yaitu adanya anggapan perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan dalam proses pembuatan laporan keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor (Watts dan Zimmerman, 1990). Dengan kata lain faktor-faktor tersebut bisa menentukan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan.

Praktik manajemen laba dapat terjadi secara legal dan ilegal (Scott, 1997). Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba namun tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam PABU (Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum), khususnya dalam Standar Akuntansi, yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Sedangkan manajemen laba yang dilakukan secara ilegal (disebut juga

dengan *financial fraud*), dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh PABU, yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*markup*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Tindakan manajemen tersebut bertujuan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan perusahaan mengenai kinerja perusahaan sehingga mempengaruhi nilai-nilai akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999). Hasil penelitian tentang manajemen laba juga dapat mengakibatkan penurunan kualitas laporan keuangan, sehingga mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Setiawati dan Na'im, 2000). Begitu juga menurut (Widarto, 2004) yang menyatakan bahwa dalam pandangan orang awam, manajemen laba dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan pemakai laporan keuangan.

Praktik manajemen laba salah satunya terjadi pada PT. Ades Alfindo (Sulistiawati, 2011). Kasus pada PT. Ades Alfindo terungkap pada 2004 ketika manajemen baru PT. Ades menemukan ketidakkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca-Cola Company dan Nestle SA.). Manajemen baru inilah yang menemukan adanya ketidakkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan manajemen lama. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah dari 13 miliar rupiah dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai 45 miliar

rupiah, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp.55 miliar. Kesalahan tersebut diakibatkan oleh luputnya pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (*overstated*).



Penilaian baik buruknya kinerja perusahaan tidak hanya dilihat dari total laba komprehensif yang dihasilkan melainkan akan lebih baik jika dilihat juga dari *other comprehensive income*. Pengungkapan OCI ini juga berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, *Other Comprehensive Income* juga merupakan salah satu alat untuk mengawasi manajemen apakah terdapat indikasi manajemen laba di dalam perusahaan karena pengungkapan mempengaruhi laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan (Tetuko, 2012). Hal ini akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berhubungan dengan pengukuran kinerja manajer (Muliati, 2011).

Pendapatan komprehensif (*Comprehensive Income*) di interpretasikan sebagai perubahan ekuitas dari bukan pemilik pada suatu periode tertentu, yang didalamnya terkandung *net income* dan *Other Comprehensive Income* (Nijman, 2011). Meskipun perhitungan *total comprehensive income* penting, tapi dibutuhkan informasi mengenai komponen yang menyusun *Comprehensive Income* (CI). Fokus terhadap *total comprehensive income* akan mengakibatkan pemahaman yang terbatas terhadap aktivitas perusahaan. Informasi mengenai komponen *comprehensive income* terkadang lebih penting dibandingkan nilai *total comprehensive income* itu sendiri (FASB, 1997). Adapun PSAK yang terkait

dengan komponen *Other Comprehensive Income* (Alhalik, 2015) yaitu : PSAK 16 (Revaluasi Aset Tetap), PSAK 19 (Aset Tidak Berwujud), PSAK 10 (Penjabaran Mata Uang Asing), PSAK 24 (Program Imbalan Pasti) dan PSAK 55 (Instrumen Keuangan) dan PSAK 55 (Lindung Nilai Arus Kas) dan didukung oleh penelitian Yurniwati (2016) yang mengatakan bahwa ada enam komponen *other comprehensive income* yang diungkapkan dalam laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya. Berdasarkan pandangan tersebut maka penyajian OCI dalam laporan keuangan bersifat *mandatory* (wajib) setelah adanya revisi IAS 1.

International Accounting Standard Board (IASB) mensyaratkan bahwa laporan laba rugi komprehensif yang mencakup laba rugi bersih dan OCI beserta komponen – komponennya seharusnya dicatat secara langsung dalam laporan laba rugi ataupun disajikan secara terpisah dari laporan laba rugi. Menurunnya tingkat asimetri informasi menyebabkan meningkatnya transparansi laporan keuangan sehingga dapat mengurangi praktik akuntansi terlarang seperti manajemen laba (Akbar, 2015).

Penelitian mengenai hubungan pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dengan manajemen laba masih menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa peneliti terdahulu menggunakan satu tahun periode akuntansi. Pengaruh pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia pada tahun 2011 yang diteliti oleh Tetuko (2012), menemukan hasil bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) terhadap manajemen laba yang disebabkan nilai OCI yang diungkapkan oleh perusahaan terlalu kecil. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lin et al

(2012) menemukan hasil yang berbeda dengan Tetuko yaitu adanya pengaruh pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada index Shanghai A dengan mengecualikan data perusahaan kategori keuangan dan asuransi pada tahun 2009. Sedangkan menurut Akbar (2015) menemukan hasil yang sama dengan Tetuko bahwa tidak terdapat hubungan antara pengungkapan *Other Comprehensive Income* dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2013. Penelitian ini serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi terdapat beberapa perbedaan diantaranya: variabel penelitian yang digunakan, populasi penelitian, dan tahun pengamatan. Meski telah banyak penelitian yang dilakukan, hasil penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) terhadap manajemen laba masih sangat beragam dan belum konsisten hasilnya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti hubungan pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dengan manajemen laba lebih dalam lagi karena menurut peneliti jika suatu perusahaan melaporkan laporan keuangannya dengan lengkap dan detail maka kecenderungan terjadinya manajemen laba akan semakin kecil.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul “ **Hubungan Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dengan Manajemen Laba studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai 2014** “.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai 2014 ?

1.3. Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai hubungan pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2014.

1.4. Batasan Masalah

Penelitian ini melihat hubungan pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dengan Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai 2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai hubungan pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) dengan manajemen laba.

2. Bagi akademisi

Bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian dengan topik sejenis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi, referensi tambahan dan hasil penelitian ini dapat mengembangkan penelitian terkait hubungan pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dengan manajemen laba dari literatur terdahulu dan hasil penelitian ini.

3. Bagi Stakeholders

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan sebagai langkah untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan agar tidak memperoleh risiko *losse* yang tinggi sebagai akibat asimetri informasi laporan keuangan tersebut dan juga memberikan informasi kepada kreditor tentang kinerja perusahaan yang melakukan kontrak utang dengan kreditor, sehingga perusahaan yang menjadi pihak kreditor tidak akan mengalami kerugian akibat terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami masalah masalah yang disajikan dalam penelitian ini. Maka diperlukan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi teori teori sebagai bahan pedoman untuk membahas masalah yang ada didalam perumusan masalah. Bab ini juga memuat kerangka pikiran dan menjabarkan perumusan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode yang digunakan, objek penelitian, definisi operasional setiap variabel baik dependen maupun independen, teknik pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian mengenai deskripsi data, gambaran data secara statistik, analisis data dan pembahasan untuk masing – masing variabel.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan yang diambil dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan serta saran mengenai hasil penelitian.